Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 87-105

MODEL PENGGEMBALAAN GEREJA YANG RELEVAN DI ERA DIGITAL

Sentot Heru Priono[1], Danga Mbeni Haba[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRACT
This article attempts to provide a relevant model of pastoral care in the digital era. Relevant here means that the model is connected to the current conditions and addresses the problems faced by the church. In the initial section, the author explains the state of the digital era and the condition of the church within it. This is aimed at understanding the issues the church is confronting. Furthermore, the author seeks to find answers to these problems based on Biblical principles. This begins by re-examining the definition and meaning of pastoral care and conducting research in the Bible to observe the concepts of pastoral care in both the Old and New Testaments. Based on these Biblical principles, models of pastoral care that are relevant in the digital era are then formulated. The relevant model of pastoral care adopted is a solution to the problems experienced by the church in that era. Ultimately, having a relevant model of pastoral care can help churches reconsider and rework appropriate shepherding methods for their respective growth.
Keywords: *Digital Era, Pastoral Care Model, Relevant.*

ABSTRAK
Artikel ini mencoba memberikan model penggembalaan yang relevan di era digital. Relevan artinya berhubungan dengan kondisi dan berdasarkan persoalan yang dihadapi gereja. Di bagian awal penulis menjelaskan bagaimana kondisi era digital dan kondisi gereja di era tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi gereja. Selanjutnya penulis mencoba menemukan jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini diawali dengan menggali kembali pengertian dan makna penggembalaan dan melakukan penelitian dalam Alkitab untuk melihat konsep-konsep penggembalaan dalam Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab lalu merumuskan model-model penggembalaan yang relevan di era digital. Model penggembalaan yang relevan yang diambil adalah jawaban dari problem yang dialami gereja di era tersebut. Pada akhirnya, dengan model penggembalaan yang relevan dapat membantu gereja untuk memikirkan dan mengerjakan kembali penggembalaan yang tepat untuk pertumbuhan gereja masing-masing.
Kata kunci: Era Digital, Model Penggembalaan, Relevan.

PENDAHULUAN

Era digital adalah suatu masa dimana terjadi perkembangan yang dahsyat dan manusia mengalami kemudahan dalam segala hal dan memberi banyak manfaat bagi manusia sebab manusia ingin melakukan segala sesuatu secara praktis dan efektif. "Era globalisasi abad ini membuat tantangan-tantangan pastoral di gereja menjadi semakin kompleks. Pesatnya perkembangan teknologi (komunikasi dan berbagai proses instan) menjadikan persoalan-persoalan jemaat berada di antara persoalan kemajuan era globalisasi. Tidak heran apabila berbagai strategi penggembalaan yang dilakukan terhadap persoalan jemaat berubah-ubah dengan pesat (dari zaman gereja mula-mula hingga kini) dan selalu saja ada hal-hal kontemporer yang perlu dirumuskan sesuai konteksnya."[1] Namun Gereja seringkali hanya berpegang dan bertumpu pada pengalaman dan metode pendekatan masa lalu yang sangat tradisional dan tidak relevan lagi.[2] Gereja yang kurang antisipatif dengan perubahan-perubahan, menempatkan dirinya selalu hidup di masa lalu dengan pendekatan tradisional. Akibatnya, gereja tidak dapat menggunakan kemajuan-kemajuan yang ada untuk kepentingan pelayanannya. Gereja yang kurang kreatif, menempatkan gereja sebagai tempat yang membosankan dan tempat tidur yang lebih nyaman dari hotel bagi peminat.[3]

Artikel ini mencoba memberikan model penggembalaan yang relevan di era digital. Di bagian awal penulis menjelaskan bagaimana kondisi era digital dan apa saja yang dihadapi gereja di era tersebut. Dari persoalan-persoalan tersebut lalu dilanjutkan dengan menggali kembali pengertian dan pemahaman penggembalaan dan melihat konsep-konsep penggembalaan dalam Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru. Dari penelitian tersebut lalu melihat model-model yang relevan dengan kondisi masa kini. Model penggembalaan yang relevan yang diambil adalah jawaban dari problem yang dialami gereja di era tersebut. Pada akhirnya, dengan model penggembalaan yang relevan dapat

[1]Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 1.

[2]Dr. Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000), 9.

[3]Ibid., 10.

membantu gereja untuk memikirkan dan mengerjakan kembali penggembalaan yang tepat untuk gereja masing-masing.

GEREJA DI ERA DIGITAL

Era digital telah membuat manusia memasuki suatu era baru dimana segala sesuatu menjadi lebih mudah, yang berakibat juga pada pilihan gaya hidup yang lebih praktis, serba cepat dan tidak ribet. Maka muncullah istilah dalam masyarakat, "Kalau ada yang gampang mengapa cari yang sulit." Perkembangan teknologi ini perlu dilihat sebagai cara Tuhan untuk mengembangkan karya dan kasih-Nya melalui gereja. Karena itulah banyak gereja mengambil peluang ini dan giat menggunakannya untuk pelayanan. Gereja giat melakukan pelayanan melalui website, menyediakan sumber-sumber teologi dan melakukan konseling secara online, menyelenggarakan ibadah dan kegiatan lainnya.

Oleh sebab itulah, ketika pandemik Covid 19 muncul, maka berkembanglah *cyberchurch*, misalkan gereja online, gereja internet, gereja digital dan gereja-gereja semacamnya yang menawarkan layanan secara online baik itu ibadah, perjamuan kudus, layanan pastoral, persekutuan doa dan aktivitas rohani lainnya tanpa harus sibuk-sibuk dan capek-capek ke gereja dan bersekutu secara ragawi. Namun, beberapa gereja tidak begitu siap dengan keadaan ini. Misalkan di awal-awal pandemik banyak gereja baru menyiapkan peralatan elektronik, selain keterbatasan peralatan elektronik, sumber daya manusia juga sangat sulit ditemukan. Kemudian, setelah pandemik selesai, kondisi mulai kembali normal, persoalannya jemaat tidak lagi seantusias dulu untuk beribadah.

> "Ada yang mengangap ibadah di rumah lebih baik, lebih praktis, tidak perlu berhias dan tidak perlu naik kendaraan. Tapi apakah dengan ibadah online terus menerus bisa sehat imannya? Bolehlah dikatakan ketika jemaat beribadah dari rumah, kemungkinan besar mereka tidak mengikuti livestreaming dari gereja asal mereka. Barangkali mereka akan mengikuti ibadah gereja lain yang juga barangkali gereja tersebut

secara doktrinal tidak alkitabiah. Gereja sendiri menjadi tidak begitu *dominate*, ibadah onsite menjadi dilupakan."[4]

Di sisi lain juga ditemukan gereja-gereja yang berfokus pada penambahan jumlah jemaat tanpa mempertimbangkan dan mempedulikan pengajaran yang alkitabiah. Gereja menjadi fokus untuk penambahan jumlah anggota yang sebanyak-banyak demi sebutan *megachurch* dengan segala macam metode dan cara demi mencapai hasil dan sekali lagi tidak mempedulikan cara-cara yang alkitabiah.

"Di masa sulit dewasa ini masih ada saja gereja yang terobsesi pada penambahan membership sebanyak-banyaknya. Sebagian gereja dengan segala perangkat teknologi modern sudah menempuh cara-cara "whatever it takes" melalui trik-trik yang menghalalkan segala sarana demi untuk target pertumbuhan yang setinggi-tingginya. Mereka mulai mengabaikan doktrin yang benar dan sesuai dengan Firman Tuhan untuk pertumbuhan gereja yang biblika dan mulai terobesesi pada hasil, metodologi atau jurus-jurus marketing the church dengan dictum: 'we are trying to attract as many people as possible.' Gereja yang hanya berfokus pada jumlah membership akan kandas dan tenggelam dalam perubahan zaman."[5]

Persoalan lain yang dihadapi gereja saat ini adalah merebaknya ajaran sesat dan menyusup dalam gereja. Meluasnya dan mudahnya media sosial untuk diakses membuka peluang besar bagi jemaat Tuhan untuk mengikuti, menerima dan belajar apapun dari media sosial. Bahkan gereja menjadi tidak sadar kalau pengajar-pengajar sesat telah menyusup masuk dalam gereja dan mengajarkan ajaran-ajaran yang tidak lagi alkitabiah. "Mereka memanfaatkan sarana teknologi maju seperti youtube, ig, twitter, whatsapp, dll, untuk melancarkan misi mereka. Tetapi cukup banyak orang awam, majelis, pendeta yang tidak merasakan. Dan orang Kristen begitu

[4]Daniel L. Lukito, *Gereja di Tengah Gejolak Zaman* (Malang: STT SAAT, 2022), 59.
[5]Ibid., 4.

cepat percaya tanpa menyaring dan menyadarinya.[6] Jemaat yang bersahaja ... akan cenderung menerima siapa saja, apa kata pengkhotbah atau dosen teologi yang keren. Situasi zaman sekarang bisa-bisa lebih parah dan lebih massif lagi menanamkan pengaruh yang dilakukan oleh guru-guru palsu melalui wahana virtual.[7]

Tren lain yang dihadapi gereja saat ini adalah pindah gereja dan agama. "Adapun penyebab perpindahan adalah kemungkinan ingin terlepas dari pergumulan yang tidak ada jalan keluarnya, dan kedua adalah tidak jelas pertobatannya. Ini bisa terjadi pada jemaat, hamba Tuhan, mahasiswa teologi atau gembala sidang sekalipun."[8] Pindah ke gereja yang dianggap lebih cocok akan kondisi hidupnya atau lebih menjanjikan kehidupan sosialnya. Bahkan pindah agama karena merasa terlalu capek dengan kehidupan iman sebelumnya. Ada juga yang pindah agama karena merasa berubah setelah mendengarkan ceramah si anu dan menjadi begitu ekstrim dengan agama barunya.

Kondisi-kondisi di atas menjadi pergumulan gereja dan gereja perlu menemukan cara yang kreatif dan model-model yang relevan dalam penggembalaan jemaat.

PENGERTIAN PENGGEMBALAAN

Kata gembala berasal dari bahasa Ibrani *ro'eh* yang lebih banyak digunakan dalam bentuk kata kerja *ra'ah* yang berarti menggembalakan. Misalkan dalam Hebrew Lexicon *ra'ah* berarti menggembalakan, memberikan makan rumput, merawat, memelihara, dan menjaga.[9] *Ra'a* secara figuratif juga berarti menjaga, mengasuh/memelihara, dan menguasai.[10] Dalam bahasa Yunani ποίμήν (poimen) menggambarkan Allah sebagai gembala dan Yesus sebagai gembala yang baik.[11] Misalkan dalam

[6]Ibid., 28-29.
[7]Ibid., 26.
[8]Ibid., 48-49.
[9]Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc., 1999), 944.
[10]Samuel P. Tregelles, *Genesius, Hebrew & Chaldee Lexicon to the OT Scriptures* (Milford: Mott Media, 1979), 773.
[11]Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament Vol. VI*, (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Pub. Company, 1978), 485-486.

beberapa teks menyatakan Tuhan sebagai gembala memberi makan umat-Nya dan dipuji karena kemurahan-Nya dalam memelihara mereka (Kej. 48:15, Maz. 23:1, 28:9, Yes. 40:11, Hos. 4:16). Dari beberapa arti gembala dapat disimpulkan bahwa makna utama gembala adalah menjaga, mengasuh, dan "menyusui/memberi makanan" binatang-binatang peliharaan.[12] Jadi, gembala harus fokus pada gembalaannya dan dengan aktif memperhatikan dan menjaga kawanan dombanya. Hal ini sesuai dengan kebiasan Yahudi, dimana gembala tidak bergantung pada domba tetapi dombalah yang bergantung kepada gembalanya.

Dari pengertian kata gembala tersebut, maka penggembalaan adalah seorang yang melakukan tindakan penggembalaan berdasarkan ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab, yang wajib memahami dan menerapkan dengan baik nilai-nilai Alkitab dalam kesehariannya.[13] Menurut E.P. Gintings, penggembalaan adalah pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala (pendeta) sebagai pendamping.[14] Menurut Dr. H. Feber penggembalaan berkaitan dengan bagaimana pelayan itu diterima jemaat dan mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan, pengakuan anggota-anggota jemaat. Dari semua pengertian ini setidaknya disimpulkan bahwa dalam pelayanan penggembalaan harus menyentuh manusia, satu per satu, dan pribadi, serta relasi antara pelayan dengan jemaat.[15]

Dalam gereja siapa saja yang harus melakukan tugas penggembalaan? Dalam tradisi gereja di Indonesia penggembalaan dilakukan oleh pendeta atau gembala sidang. Namun dalam Alkitab dituliskan bahwa para rasul secara langsung memerintahkan para penatua[16] gereja untuk menggembalakan jemaat Allah (1 Pet. 5:2; Kis. 20:28). Dalam gereja mula-mula tugas penggembalaan dilakukan oleh penatua. Hal tersebut berlaku dalam jemaat Kristen Yahudi yang mula-

[12]R. Laird Harris, & Fiends, *Theological Wordbook of the OT* (Chicago: Moody Publisher, 1980), 852-853.

[13]GP, *Teologi,* 19-20.

[14]Ibid., 6

[15]M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 19-20.

[16]Untuk gereja-gereja tertentu pendeta termasuk dalam penatua/presbiter.

mula di Yerusalem, Yudea, dan sekitarya dan Kristen non Yahudi mula-mula. Misalkan Yakobus menasihatkan supaya mereka yang sakit memanggil para penatua jemaat (Yak. 5;14), Barnabas dan Saulus menyerahkan sumbangan mereka untuk orang Kristen di Yudea yang berkekurangan kepada para penatua (Kis. 15), dan beberapa teks PB lainnya. Secara khusus Paulus, dari awal pelayanannnya (Kis. 14:23) sampai berakhir (Tit. 1:5) dia menyerahkan tugas penggembalaan dan pemeliharaan jemaat kepada badan penatua jemaat. Paulus sadar bahwa jemaat benar-benar bertumbuh jika memiliki para penatua.[17]

KONSEP PENGGEMBALAAN DALAM ALKITAB

Perjanjian Lama (PL)

Dalam PL jarang ditemukan mengenai Allah sebagai gembala kecuali dalam Kejadian 49:24; Mazmur 23 dan Mazmur 80:2. Tetapi ada banyak bukti dalam PL memperkenalkan Allah sebagai gembala. “Bahkan di balik pengalaman-pengalaman yang paling gelap dan membingungkan dari sejarah mereka ada Allah yang memanggil, memimpin, memberi makan, menyembuhkan dan mendukung umat-Nya. Keyakinan ini menjadi landasan bagi semua doa (Mzm. 28:9) dan pengharapan mereka (Yes. 40:11).[18]

Dari beberapa kitab khusus PL, kata gembala dalam banyak ayat ditemukan makna sebagai seorang gembala yang kesehariannya adalah bekerja sebagai penjaga domba atau ternak yang lainnya. Namun, di banyak ayat juga ditemukan bahwa gembala tidak hanya berarti gembala umumnya melainkan bermakna pemimpin/penguasa. Sebagai pemimpin, gembala tidak pasif tetapi selalu aktif menjaga kawanan domba Allah yaitu umat Allah, memelihara mereka dan membawa mereka untuk tetap menyembah Tuhan. Hal ini bertolak belakang dengan adanya temuan gembala yang jahat, yang melawan Tuhan dan mengacaukan umat Tuhan.

---

[17]Alexander Strauch, *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992), 2-3.

[18]Diktat Theologi Penggembalaan (Malang: STT Salem, tt), 35.

Dalam PL juga ditemukan mengenai makna gembala sebagai gambaran dari kepemimpinan Allah atas umat-Nya. Allah sebagai Gembala yang baik, memberi makan umat-Nya dan dipuji karena kemurahan-Nya dalam memelihara mereka (Kej. 48:15, Maz. 23:1, 28:9, Yes. 40:11, Hos. 4:16). Kesetiaan Allah atas janji-janji-Nya kepada keturunan Israel yang terus dijaga oleh Allah sendiri secara tidak langsung dapat menjadi model mengenai bagaimana seharusnya gembala setia menjaga, memelihara, dan merawat ternak gembalaannya. Kita juga dapat melihat bahwa Tuhan tidak selalu memanjakan domba-domba-Nya, ada kalanya dia bertindak keras untuk mengarahkan dan menjaga domba agar tidak menyimpang, terjatuh dan melarikan diri.

Hal ini menjadi kontras dengan apa yang dilakukan pemimpin Israel. Kegagalan dari pejabat-pejabat Israel untuk menggembalakan umat baik dalam menyediakan makanan secara fisik maupun rohani dianggap pelanggaran hebat (Yeh. 34). para umat justru diperalat dan untuk kepentingan pribadi. mereka justru tidak melaksanakan tugas pastoral mereka yaitu yang lemah tidak dikuatkan, yang sakit tidak diobati, yang luka tidak dibalut, yang tersesat tidak dibawa pulang, yang hilang tidak dicari (ay, 4). Sebaliknya para gembala upahan menginjak-injak mereka dengan kekerasan dan kekejaman. Yehezkiel 34 menjelaskan tentang penyalahgunaan kekuasaan sehingga domba-domba itu menjadi tercerai-berai. Dengan demikian Allah mengambil alih otoritas itu dan melaksanaan tugas penggembalaan dengan memberikan makanan kepada domba, memelihara, memastikan mereka mendapat rumput yang subur dan menjaga keutuhan atau kesatuan sebagai kawanan domba.[19]

Dalam konteks Yesaya 40-66 menunjukkan tentang bagaimana Allah melepaskan umat-Nya dari pembuangan dan hadir untuk menolong serta menunjukkan identitas Allah. Derek **J.** Tidball menyatakan Yesaya 40-66 bisa disebut teologi penggembalaan yang istimewa.[20] Adapun yang dialami bangsa Israel adalah kekerasan fisik karena harus dipaksa bekerja pada proyek-proyek raksasa Babelonia. Selain kekerasan fisik juga mengalami

[19]Diktat, 53
[20]Ibid., 55.

tekanan mental yang luar biasa karena terpisah jauh dari tanah kelahiran di mana tanah kelahiran mereka telah hancur lebur, warisan budaya dan agama mereka menjadi hancur. Keadaan itu membawa penderitaan dan rasa malu yang mendalam. Mereka seperti ditawan oleh hatinya yang hancur. Kehancuran tentu berdampak pada krisis rohani yang mendalam, misalkan mempertanyakan mengapa Allah membiarkan mereka dibuang, mengapa Allah meninggalkan mereka dan bagaimana mereka bisa beribadah kepada Tuhan di tengah-tengah pembuangan, yang berakibat sebagian umat menjadi kehilangan pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Disinilah kita bisa menemukan model penggembalaan yaitu gaya Yesaya yang memikat pendengar. Karena hampir tidak ditemukan penghakiman atau celaan (kecuali ps. 47). Yesaya sendiri murka terhadap dosa namun kemurkaan terhadap dosa disampaikan dengan nada yang berbeda. Yesaya mencemooh berhala Babel dan tidak meremehkan dosa Israel. Namun, dalam tindakan pastoral, Yesaya memilih kata-kata yang tepat dengan tujuan mengundang bukan menghukum, membujuk bukan melukai.[21] Yesaya menggambarkan Allah sebagai Pencipta agung, berdaulat atau manusia dan segala sesuatu. Selain Allah adalah Allah yang agung, Allah juga kekasih mereka (Yes. 43:4), Ibu mereka (Yes. 49:15) dan suami mereka (Yes. 54:5), dan Allah sama sekali tidak pernah berpikir dan berencana untuk meninggalkan mereka. Lalu kemudian Yesaya menunjukkan bahwa Allah tidak sekedar melepaskan mereka dan hadir bersama mereka tapi membawa mereka pulang ke tanah kelahirannya.

Mazmur 23, merupakan Mazmur yang sangat digemari yang menggambarkan Allah sebagai Gembala umat-Nya, yang memelihara dan menjaga bahkan memenuhi kebutuhan umat-Nya baik secara jasmani maupun rohani. Mazmur ini juga disebut mazmur yang sangat lembut dan menghibur. Namun ditemukan gembala mempunyai tongkat yang menggambarkan bahwa gembala akan mendisiplin domba-domba yang nakal, sekaligus dengan tongkat dapat memeriksa apakah ada domba yang sakit dan mengawasi apakah domba-domba aman serta dengan tongkat

[21]Ibid., 58.

dapat membela dan melindungi mereka dari serigala dan pencuri. Mazmur 23 dapat digambarkan seperti seorang gembala yang menjadi pemimpin dan pelindung, memiliki ketegasan, kecekatan, dan kekuatan, sekaligus juga membawa ketenteraman, pemeliharaan, dan ketenangan bagi dombanya sehingga ia harus memiliki rasa sayang, empati dan kelembutan. The International Standard Bible Ensiclopedia Vol. 4 mengatakan seorang gembala biasanya berjalan di depan kawanan dombanya, namun terkadang gembala berjalan di belakang kawanan dombanya untuk memberikan dorongan/bantuan bagi domba yang kecapekan, terluka, kegemukan atau bagi anak-anak domba yang baru lahir.[22]

Model penggembalaan juga dapat ditemukan dalam Yeremia 3:15 di mana gembala yang baik memberi makan dombanya dengan kebenaran Allah. Gambaran gembala yang baik menjadi lebih menonjol dalam PB yaitu dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 10:11) yang bukan saja Gembala yang baik tetapi mengenal satu persatu domba-dombanya dan mengorbankan diri-Nya bagi mereka.

Perjanjian Baru (PB)

Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesuslah Gembala (Mat 2:6; Yoh 10:11-16). Tuhan Yesus adalah Gembala yang baik (Yoh 10:1-42). Dia mengenal kawanan domba-Nya, memanggil mereka dengan namanya (Yoh. 10:3, 14, 27), mencari domba yang hilang, bersukacita ketika dia menemukan domba-Nya (Luk. 15;4-7), dan melindungi dombanya dari serigala (Yoh. 10:11-13), Yesus tidak pernah ragu untuk menggunakan gembala sebagai sosok Allah dalam perumpamaan-Nya (Luk. 15;4-7, 18:12-14).[23]

Matius 18:11-14, merupakan perumpamaan seorang gembala yang pergi mencari dombanya sekalipun hanya satu yang kurang. Perumpamaan ini memberikan gambaran tentang tugas seorang gembala, tidak hanya bersama dengan dombanya tetapi memperhatikan dombanya bahkan pergi mencari jika ada yang kurang. Dalam hal ini bukan hanya domba secara

[22]*The International Standard Bible Encyclopedia Vol.4*, 465.
[23]Gerhard, *Theological,* 490.

harafiah tetapi juga dalam pelayanan, gembala harus memahami tugasnya dengan baik.

Yohanes 10:1-21 merupakan pernyataan Tuhan Yesus menyatakan diri sebagai Gembala yang baik. Yesus adalah pemimpin, penjaga juga pemilihara serta penguasa atas kehidupan orang percaya. Tidak ada yang dapat menikmati kehidupan yang aman dan damai di luar dari Tuhan Yesus. Pernyataan Tuhan Yesus sebagai Gembala menunjukkan bahwa Tuhan Yesuslah yang mengerti betul kebutuhan manusia yaitu keselamatan. Tuhan mengenal satu per satu domba-Nya, dan puncaknya adalah gembala menyerahkan nyawanya untuk segala dombanya. Yohanes 10 dan rinciannya sepadan dengan Yehezkiel 34. Pokok-pokok utama dalam Yohanes 10 adalah kejahatan orang-orang yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tapi dengan memanjat tembok (Yoh.10:1). Sebutan pintu mengacu pada gembala yang sesungguhnya. Gembala sejati mengenal domba-dombanya dan domba-domba itu mendengarkan suaranya. Ajaran mengenai Diri Mesias, yg diumpamakan pintu (gembala sering tidur tepat di mulut pintu atau di mulut tembok) terkait dengan Gembala yg baik, bertentangan dengan gembala upahan yang tidak baik. Injil Yohanes menggarisbawahi hubungan Mesias dengan para pengikut-Nya dan Allah. Allah menyatukan 'domba-domba lain' menjadi satu kawanan dengan domba-domba dan menolak orang-orang yang bukan domba yang sungguh dari Mesias itu.

Pelayanan pastoral menjadi lebih nyata dalam konteks Yesus membasuh kaki para murid (Yoh. 13:1-17). Pembasuhan kaki merupakan pertunjukan inkarnasi Kristus yang sempurna, sebagai tindakan dari gembala yang baik. hal ini juga bermakna agar para murid melayani dengan sukarela. Yohanes 21:15-19 merupakan kisah di mana Tuhan Yesus bertanya kepada Petrus, apakah Petrus benar-benar mengasihi Yesus. Kata gembala yang diucapkan Yesus bukan karena Petrus seorang gembala tetapi sebuah perintah supaya Petrus menggembalakan umat Allah. Petrus dipanggil untuk menjadi penjaga, pemelihara dan pemimpin umat Allah dengan kasih yang tidak terbatas.

Dalam surat-surat penggembalaan ditemukan konflik-konflik rohani seperti penyangkalan iman, kesalahan doktrin dan pembelotan. Dengan demikian Tmotius dan Titus harus berjuang dalam iman dengan tetap berpegang pada Injil. Mereka harus memanfaatkan karunia-karunia rohani yang mereka miliki, mereka harus terus menunjukkan kehidupan yang saleh, serta mereka mengenal betul apa yang diajarkan dan mengapa mereka harus berjuang mengajarkan kebenaran.

Ibrani 13:20, Yesus Kristus sebagai gembala yang Agung, yang memperlengkapi umat-Nya dengan damai dan kebenaran-Nya (band. Yoh. 10:11). Dalam 1 Petrus 2:25, menyatakan Yesus sebagai Gembala yang memelihara jiwa (band. Yoh. 10:11) dan 1 Petrus 5:2, perintah Tuhan Yesus menggembalakan kawanan domba Allah/umat Allah. Dalam hal ini gembala diberi tugas bukan hanya sabagai pemimpin jemaat tetapi ada suatu tindakan yang aktif yaitu menggembalakan, memelihara kawanan domba Allah. Akibatnya dalam Matius 5:4, Yesus Kristus sebagai Gembala Agung akan dating dan para penatua jemaat Kristen diberi tugas menggembalakan jemaat, di bawah pengawasan Gembala Agung (1Pet 5:1-4, bandingkan Yoh 21:15-17) memberikan mahkota kemuliaan kepada setiap orang percaya (Yoh. 10:11). Wahyu 7:17, menyatakan Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menggembalakan umat-Nya menuju kehidupan kekal (Yoh. 10:11).

Berdasarkan prinsip-prinsip penggembalaan dari PL dan PB, maka penulis menentukan model-model penggembalaan gereja yang relevan yang dapat menolong gereja mengembangkan pelayanannya.

MODEL PENGGEMBALAAN YANG RELEVAN DI ERA DIGITAL

Beberapa gereja yang mewarisi tradisi reformed, para presbiter adalah Pendeta, penatua dan diaken, dan mereka bisa berperan dalam tugas penggembalaan. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana presbiter berperan sangat penting dalam perkembangan gereja. Namun dalam bentuk sinodal presbiterian atau bresbiterian sinodal kadang-kadang ditemukan model kepemimpinan yang top-down. Misalkan dalam pergulatan pendeta dan majelis dalam menetukan kebijaksanaan dalam jemaat yang dimenangkan

oleh pendeta, maka struktur menjadi sangat sinodal, Pendeta menjadi tuan besar dalam gereja. Sedangkan jika kemenangan diraih oleh majelis, maka pendetanya menjadi tenaga kontrakan, yang hanya tunduk pada dominasi majelis, kekuasaan tertinggi oleh majelis dan struktur gereja menjadi sangat presbiterial. Dengan demikian, penentuan kebijaksanaan dalam jemaat tanpa meminta partisipasi dari jemaat, modelnya akan tetap sama yaitu top-down.[24] Dengan model ini presbiter hanya sekedar pejabat di gereja, di mana sejatinya presbiter adalah pelayan. Tetapi jika jemaat berpartisipasi dalam penentuan kebijaksanan jemaat termasuk dalam kesadaran diri bahwa mereka juga adalah hamba Tuhan maka modelnya menjadi bottom-up.[25] Artinya keluhan atau pergumulan jemaat dipikirkan dan diselesaikan oleh para pelayan Tuhan. Dengan demikian, dalam penggembalan akan lebih mudah untuk memahami model pastoral apa yang mesti dilakukan untuk gereja Tuhan.

Berikut model penggembalaan gereja yang relevan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab:

1. Pembinaan

   Pembinaan bukan bertujuan menatar warga jemaat yang kritis, pembinaan dilakukan agar warga jemaat memiliki wawasan yang luas dan kritis.[26] Perlu diperhatikan dengan serius bahwa kondisi jemaat saat ini ditemukan adanya jemaat yang tidak mencintai gereja tertentu sehingga sangat mudah sekali pindah-pindah gereja atau menjadi jemaat keliling. Sebagaimana sudah disampaikan di awal bahwa jemaat yang suka pindah-pindah gereja adalah mereka yang mencari gereja yang sesuai dengan kebutuhan mereka, gereja yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan mengikut Tuhan bukan soal kebutuhan pribadi dan kesenangan pribadi melainkan terkait iman, ketaatan dan kesetiaan mengiring Tuhan. Syarat mengikut Tuhan adalah menyangkal diri dan memikul salib. Secara tegas Lukas menyebutkan bahwa orang yang mengikut Tuhan harus "membenci keluarganya" artinya cinta

[24]Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi & Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 10-11.

[25]Ibid., 11-12.

[26]Ibid., 35.

kepada Tuhan menjadi yang pertama dan terutama dibandingkan kesenangan diri termasuk keluarga. "Membenci keluarga" artinya pengabdian dan cinta yang total kepada Kristus. Dengan demikian, jemaat harus dibimbing ke dalam pengabdian dan cinta yang total kepada Kristus. Jemaat yang suka pindah gereja adalah ciri-ciri dari jemaat yang tidak bisa memikul salib, jemaat yang tidak mau menanggalkan segala kenyamanan diri dan taat kepada Tuhan.

Gereja sebagai "the pastor's primary location" (Vanhoozer) – lokasi utama para gembala atau hamba Tuhan. Tugas utama hamba Tuhan atau gembala ialah menginterpretasi Alkitab "in critical correlation with the contemporary situation" (Vanhoozer) – dalam korelasi kritis dengan situasi kontemporer.[27] Karena gereja tempat hamba Tuhan melaksanakan tugas utamanya, maka pembinaan harus dilakukan dengan serius. Pembinaan dapat dilakukan melalui Bible Study, kelas-kelas pastoral, surat-surat pastoral, surat-surat pengajaran, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media sosial, baik itu google, youtube, group WA, Facebook, IG, streaming, blog dan media lainnya yang biasa digunakan jemaat.

Gereja juga perlu dibina untuk berani berkorban. Ketika gereja sibuk untuk mempertahankan hidupnya maka gereja memberikan penggembalaan untuk mengajak umat berani berkorban bagi Tuhan. di masa pandemik gereja sudah cukup berjuang bagaimana bertahan, mengelola operasional gereja. Intinya berjuang untuk survive, dan Tuhan memelihara semua. Karena itulah, perlu mengajak umat untuk menunjukkan kehidupan iman lewat berkorban. Seperti yang dikatakan Daniel Lukas Lukito, "seharusnya di masa sulit gereja harus fokus melakukan satu hal saja yaitu mereposisi kehadiran, panggilan, dan tanggung jawbanya untuk memberikan *sacrifice* bagi Tuhan dan dunia. Gereja yang hanya memikirkan rutinitas dan *survival* saja akan tergilas oleh perubahan zaman."[28]

[27]Diambil dari bahan Seminar dan Lokakarya Program Paskasarjana STT Aletheia, 1-2 Oktober 2019.

[28]Lukito, *Gereja,* 6.

2. Personal care. Pelayanan personal pada umumnya yaitu konseling, pelayanan kepada jemaat yang sakit dan layanan kedukaan.[29] Namun model penggembalaan ini tidak melulu bicara tentang konseling tetapi juga "termasuk memberi teguran-teguran privat."[30] Menurut Dr. J.W. Herfst bahwa tugas penggembalaan adalah menolong orang satu persatu untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri.[31] Karena bersifar personal, makan model ini dilakukan dengan cara mencari dan mengunjungi secara pribadi jemaat yang bergumul baik kesulitan hidup maupun masalah kegerejaan. Selain itu, layanan pribadi perlu dilakukan secara menyeluruh kepada jemaat satu per satu supaya gembala mengenal jemaat dan pergumulan mereka masing-masing, pelayanan pribadi juga menolong jemaat untuk memahami kasih Tuhan dalam hidup mereka sebagaimana Tuhan selalu memperhatikan dombanya stau per satu. Dalam konteks PB, Yesus sebagai Gembala yang baik memperhatikan dombanya satu per satu, bahkan mencari yang hilang walaupun hanya satu. Di tengah-tengah kondisi jemaat saat ini mereka dengan mudag mencari makanan darimanapun dan menerima ajaran darimanapun, maka gereja harus secara aktif melakukan pelayanan pribadi. Jemaat akan dimenangkan bila perhatikan dan dilayani secara pribadi.
3. *Sunday care. Sunday care* adalah pelayanan penggembalaan yang tidak hanya memfokuskan ibadah sebagai persekutuan rutin dan khotbah sebagai kesempatan untuk mendidik jemaat, tetapi ibadah minggu harus dijadikan kesempatan untuk jemaat mengalami pemulihan, pembimbingan, berefleksi, meratap, menaruh harapannya pada Tuhan, dikuatkan, mengalami kasih dan anugerah dan merasa damai. Perlu diingat bahwa "Fungsi pastoral adalah memulihkan, menopang,

[29]Jay E. Adams, *Shepherding God's Flock* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986), 105.

[30]John Calvin, *Institutio Christianae Religionis* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023), 1364.

[31]Bons-Storm, *Apakah,* 19

membimbing, rekonsiliasi, ratapan, harapan dan persekutuan."[32] Memang penggembalaan menurut Thurneysen adalah suatu penerapan khusus Injil kepada jemaat secara pribadi, yaitu penyampaian Injil dalam bentuk khotbah kepada semua orang.[33] Karena itu, gereja perlu mendisain tata ibadah dengan tepat supaya tidak melulu sekedar ibadah rutinitas karena ibadah adalah "ketundukan kepada Allah melalu praktik ritual yang dilakukan bersama, sarana komunikasi Allah dengan umat-Nya yang membawa kebaruan spiritual dan kesembuhan relasi, pemberian Allah dimana Allah berkomunikasi dengan umat-Nya yang hadir, dan puncak kepercayaan untuk menyerupai Yesus Kristus.[34] Jadi, Allah tidak mendisain ibadah untuk mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya tetapi setiap pribadi mengalami Allah dan dapat berelasi dengan sesama dalam kasih Tuhan. pelayanan minggu harus menghadirkan kehangatan Kristus, tidak seperti dalam kasus Yehezkiel 34, gembala-gembala palsu yang memperalat umat untuk keuntungan pribadi, mengumpulkan banyak jemaat untuk meraup banyak uang, meraup banyak pengikut dan Kristus bukan lagi sentral dalam pelayanan mereka. Atau ibadah sekedar membawa jemaat kepada satu hubungan vertikal yang baik tetapi menjadi buruk dalam hubungan horizontal.

4. Visitasi. Visitasi bukanlah gagasan baru dalam penggembalaan, bukan pula karena hamba Tuhan dan pelayan adalah orang-orang yang giat melayani, gagasan visitasi telah dimulai oleh Yesus sendiri. Bersama para murid-Nya, Dia berkeliling dari kampung ke kampung dan mengunjungi rumah-rumah untuk mengajar, mengadakan mujizat, berdoa, bersekutu, makan, dan melihat apa yang terjadi di rumah entahkah bisa makan, kesulitan dan pergumulan lainnya. Visitasi dilakukan bagi jemaat yang setia, jemaat yang tidak setia, lansia, pemuda remaja, sekolah minggu, bahkan jemaat-jemaat baru yang

[32]Lefrandy Praditya & Willy K. Setyobudi, Revitalisasi ibadah: Mempertimbangkan Ibadah sebagai Ruang Pelayanan Pastoral dalam Ibadah Hari Minggu, dalam *Revitalisasi gereja Bunga Rampai pemikiran Kristen kekinian* (Malang: LP2M STT SAAT, 2021), 153.

[33]Bons-Storm, *Apakah,* 19.

[34]Praditya & Willy, *Revitalisasi,* 154.

bukan anggota. Jadi, visitasi masih merupakan model penggembalan yang masih relevan. Dengan visitasi pendeta atau majelis dapat mengetahui keadaan jemaat dan lebih mengasihi mereka. Visitasi sama pentingnya dengan khotbah. Tetapi visitasi menjadi tidak efektif jika visitasi dilakukan karena ada masalah tertentu atau pergumulan. "Perkunjungan menjadi sesuatu yang dihindarkan karena merupakan sesuatu yang dapat menarik perhatian orang. Perkunjungan lebih sering terjadi karena ada masalah, ada kasus."[35] Dengan demikian, perkunjungan seharusnya dilakukan sebagai bagian dari penggembalaan, yang melakukan pendampingan karena ada problem, tetapi juga sebagai kesempatan memberi makanan yang sehat, membimbing, menopang dan mendukung serta memelihara iman jemaat. Jika visitasi dilakukan karena ada kasus maka gereja tidak lebih dari "kantor polisi" yang akan mengunjungi paksa pelaku kejatahan untuk diadili dan disadarkan kesalahannya. Visitasi adalah cara yang tepat untuk membuat jemaat rajin ke gereja, mereka akan lebih terdorong ke gereja karena dikunjungi. Dengan visitasi dan mengetahui kondisi rohani jemaatnya maka itu adalah cara bagi hamba Tuhan untuk melaksanakan tugas pastoral dengan efektif.

KESIMPULAN

Gereja dipanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan, baik melalui persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang dilakukan bersama maupun personal. Dalam Alkitab secara memberikan prinsip-prinsip penggembalaan yang tepat baik dari Perjanjian Lama maupun dari Perjanjian Baru yang dapat digunakan dalam penggembalaan gereja. Dalam konteks Perjanjian Lama, gembala merupakan gambaran Allah yang memelihara, menyediakan makanan, membawa ketenangan dan selalu menjaga dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dengan tegas Tuhan bisa mendisiplin umat-Nya supaya mereka tidak jatuh dan celaka. Namun, didapati bahwa Tuhan mencela gembala-gembala palsu yang

[35]Singgih, *Bergereja,* 33.

menyalahgunakan panggilan mereka untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Prinsip penggembalaan menjadi lebih sempurna dalam diri Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik dan agung. Sebagai gembala yang baik, Yesus memerintahkan para murid supaya mereka juga melaksanakan tugas penggembalaan dengan baik. Dengan demikian, baik dari konsep PL maupun PB dapat dipahami bahwa tugas penggembalaan bukanlah tugas yang mudah, yang dikerjakan dengan sembarangan. Tugas penggembalaan harus dilaksanakan dengan berfokus kepada Kristus dan dikerjakan sebagaimana Tuhan sudah mengerjakannya. Karena itu, sangat perlu untuk memikirkan dan menentukan model-model penggembalaan yang relevan. Beberapa model penggembalaan yang relevan yang ditawarkan dalam tulisan baik pembinaan, *personal care, sunday care* dan visitasi berkaian erat dengan persoalan yang dihadapi gereja. Sehingga jika masih menemukan persoalan-persoalan lain, maka gereja perlu memikirkan secara kreatif model-model yang tepat untuk penggembalaan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Jay E. *Shepherding God's Flock*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1986.

Brown, Francis, S.R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc., 1999.

Calvin, John. *Institutio Christianae Religionis*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2023.

Diktat Theologi Penggembalaan. Malang: STT Salem, tt

Friedrich, Gerhard (ed.). *Theological Dictionary of The New Testament Vol. VI*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Pub. Company, 1978.

GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.

Halim, Makmur. *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.

Harris, R. laird & Fiends, *Theological Wordbook of the OT*. Chicago: Moody Publisher, 1980

Lukito, Daniel L. *Gereja di Tengah Gejolak Zaman*. Malang: STT SAAT, 2022.

Praditya, Lefrandy & Willy K. Setyobudi, Revitalisasi ibadah: Mempertimbangkan Ibadah Sebagai Ruang Pelayanan Pastoral dalam Ibadah Hari Minggu, dalam *Revitalisasi Gereja Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi & Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.

The International Standard Bible Encyclopedia Vol. 4.

Tregelles, Samuel P. *Genesius, Hebrew & Chaldee Lexicon to the OT Scriptures*. Milford: Mott Media, 1979.

Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Strauch, Alexander. *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992.